

SKRIPSI

**TUMBANG SEBELUM BERKEMBANG : GERAKAN SWADESI DI
SURABAYA 1931-1935**



Oleh

MOHAMMAD MASRUDIN FIRDIYANSYAH

NIM 121711433008

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022



**TUMBANG SEBELUM BERKEMBANG : GERAKAN SWADESI
DI SURABAYA 1931-1935**

SKRIPSI

Oleh

MOHAMMAD MASRUDIN FIRDIYANSYAH

NIM 121711433008

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

**TUMBANG SEBELUM BERKEMBANG : GERAKAN SWADESI DI
SURABAYA 1931-1935**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga**

**Oleh
MOHAMMAD MASRUDIN FIRDIYANSYAH
NIM 121711433008**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 1 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Mohamad Masrudin Firdiyansyah

NIM. 121711433008

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Untuk ibu dan ayah (Astutik dan Alm. Tulus), guru, dosen, senior serta
teman seperjuangan yang terus menemani.**

HALAMAN MOTTO

“Kaum intelegensia Indonesia mempunyai tanggung jawab moril terhadap perkembangan masyarakat. Apakah ia ada di dalam pimpinan negara dan masyarakat atau tidak, ia tidak akan terlepas dari tanggung jawab itu”
(Mohammad Hatta, Tanggung Jawab Moril Kaum Intelegensia, 1966)

“Hidup untuk menghidupi”
(Mohammad Masrudin Firdiyansyah, 2021)

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Tumbang sebelum Berkembang : Gerakan Swadesi di
Surabaya 1931-1935

Nama : Mohammad Masrudin Firdiyansyah

NIM : 121711433008

Program Studi : Ilmu Sejarah

telah disetujui untuk diajukan pada tanggal 2 Januari oleh

Pembimbing Skripsi



Dr. Samidi, S.S., M.A.
NIP. 197709112003121002

dan telah berhasil dipertahankan di Surabaya pada hari 10 Januari 2022
di hadapan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari S.S., M.A.
NIP. 198110092008121002

Anggota II



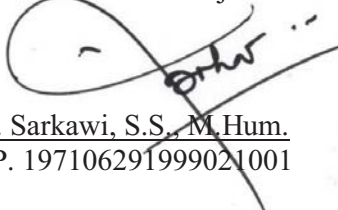
Dr. Johny Alfian Khusyairi, M.Si., M.A.
NIP. 197106201999031002

Anggota III



Dr. Samidi, S.S., M.A.
NIP. 197709112003121002

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Sejarah



Dr. Sarkawi, S.S., M.Hum.
NIP. 197106291999021001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat yang diberikan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga solawat serta salam terus tersampaikan kepada Nabi Muhamad SAW. Nabi yang telah menunjukan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Dalam skripsi ini saya menguraikan bagaimana proses kemunculan gerakan swadesi mulai dari fase perumusan, perdebatan-perdebatan, sampai keruntuhannya. Hal tersebut saya anggap penting karena melalui gerakan swadesi pembaca dapat mengetahui hal apa yang perlu dipersiapkan agar kemandirian ekonomi suatu negara atau wilayah tertentu dapat tercapai, karena memang swadesi sendiri merupakan suatu gerakan untuk menciptakan kemandirian ekonomi dengan tidak terlalu bergantung pada pihak asing.

Gerakan swadesi di Surabaya muncul pertama kali pada tahun 1931, media Persatuan Bangsa Indonesia *Seoara Oemoem* menyampaikan, hal terpenting yang harus dilakukan untuk menolong penduduk bumiputra yang kehilangan pekerjaan akibat krisis ekonomi global tahun 1930 adalah dengan menghidupkan kembali perekonomian bumiputra. Dengan mengutip surat kabar India *Mahatma Young*, Persatuan Bangsa Indonesia meyakini swadesi dapat menghidupkan kembali perekonomian bumiputra. Swadesi juga diyakini dapat membuat perusahaan kolonial mengalami kerugian, karena di India swadesi berhasil mewujudkan kedua hal tersebut.

Ide mengenai gerakan swadesi tidak lantas diterima oleh penduduk bumiputra yang lain. Beberapa orang justru ada yang mengkritik gerakan swadesi, salah satunya adalah Darsono. Tidak bersatunya tokoh pergerakan Indonesia dalam arus gerakan yang sama membuat gerakan swadesi tidak berjalan masif.

Gerakan swadesi semakin terhimpit oleh dua hal. Pertama Jepang memasarkan produk industrinya di Indonesia dengan bentuk yang hampir mirip dengan produk swadesi seperti lurik, batik, dan lain-lain. Kedua, berbagai industri tekstil Belanda didirikan di Indonesia. Hal tersebut membuat gerakan swadesi pada tahun 1933 mulai ditinggalkan oleh penduduk bumiputra, karena dirasa tidak akan mampu meruntuhkan dominasi ekonomi Belanda di Indonesia.

Selesaiannya skripsi ini tentu tidak bisa lepas dari dukungan orang lain. Oleh sebab itu izinkan saya menyebut orang-orang yang berjasa bagi kehidupan ataupun proses saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Astutik sebagai ibu sekaligus ayah saya. Terima kasih karena tak henti-hentinya memberikan dukungan moral, spiritual, dan finansial secara ikhlas. Semoga ibu selalu mendapat perlindungan dari Allah kapanpun dan apapun kondisinya, karena Ibu adalah alasan terkuat saya untuk terus tumbuh dan berkembang.
2. Masenan dan Muliati selaku Kakek dan nenek saya, terima kasih karena terus menemani saya dan ibu.
3. Dr. Samidi, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing yang di tengah-tengah kesibukannya masih bersedia memberikan masukannya kepada

saya. Tanpa kritik dan saran yang tajam dari beliau, sulit rasanya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih bapak atas kesabaran dan keikhlasannya.

4. Prof. Purnawan Basundoro, selaku Dekan FIB Unair sekaligus dosen di Departemen Ilmu Sejarah Unair. Sama seperti mahasiswa lain, saya merasa beruntung pernah diajar bapak. Buku-buku bapak dan proses dialektika yang terbangun di ruang kelas semakin meningkatkan pemahaman saya terkait sejarah perkotaan, yang sedikit banyak juga bersinggungan dengan penelitian ini.
5. Dr. Sarkawi B. Husain, selaku Kepala Departemen Ilmu Sejarah. Terima kasih atas berbagai ilmu yang telah bapak berikan, khususnya berkaitan dengan teori-teori sosial yang berhasil saya pelajari berkat mengikuti kelas bapak, Teori dan Metodologi Sejarah
6. Gayung Kasuma, S.S., M.Hum, selaku dosen wali saya yang lama. Ketika saya maba dan masih kebingungan menjalani kehidupan kampus, arahan-arahan bapak menjadi petunjuk bagi saya dalam beradaptasi di arena kampus. Oleh sebab itu saya ucapkan terima kasih kepada bapak.
7. Drs. Muryadi, M. IP, selaku dosen wali saya yang baru. Berkat bimbingan yang bapak berikan saya bisa mengikuti perkuliahan dengan sistematis. Terima Kasih *nggeh* pak.
8. Bapak Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2009-2014. Terima kasih pak, berkat kebijakan Bidikmisi yang bapak

keluarkan, kini batas-batas ketakutan anak muda untuk menempuh pendidikan tinggi karena keterbatasan biaya mulai memudar, termasuk saya.

9. Yayasan Baitul Mal Bank Rakyat Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada saya. Tidak hanya bantuan finansial, bimbingan spiritual dan intelektual, serta asrama yang nyaman juga saya dapatkan dari lembaga tersebut. Seluruh hal tersebut menunjang kemudahan saya dalam menuntut ilmu. Terima kasih juga kepada pembina, Mas Arif, dan Mas Ato, serta teman-teman asrama seperti, Rizaldi, Qomar, Izul, Fajar, Yogi, Fauzi, Yuski, Mas Sholeh, Mas Yazid, Mas Ari, Mas Eko, Mas Fajar, Mas Dai, dll.
10. Seluruh keluarga saya di Himpunan Mahasiswa Islam. Mulai dari senior atas sampai senior *middle* seperti Mas Irfan, Mas Mahmud, Mas Manda, Mas Toni, Mas Chaq, Mas Sahrul, Mas Agung, Mas Ilham, Mas Munib, Mbak Dita, Mbak Dina, dan Mas Azir. Nama yang terakhir patut diberi kredit lebih, karena dengan beliau saya mendiskusikan penelitian ini. Kritik dan saran dari beliau sangat membantu saya dalam memperbaiki tulisan ini. Terima Kasih juga kepada teman sejawat saya di Himpunan Mahasiswa Islam – seperti Diza, Fuad, Maruf, Izudin, dll – yang telah menemani saya berproses menjadi insan akademis, pencipta dan pengabd.
11. Adek-adek saya di Kementerian Analisis Isu Strategis BEM Unair, Amel, Fea, Alvi, Thoriq, Laras, Alle, Alifia, Dina, Abrar, dll. Tanpa

bantuan kalian semua amanah yang diberikan tidak akan terasa seringan ini.

12. Teman-teman yang menemani saya di Departemen Kasta HMD Ilmu Sejarah seperti Nadia, Shiva, Nita, Habi, Rafif, dan Bima.
13. Seluruh teman angkatan saya di Jurusan Ilmu Sejarah 2017.
14. Seluruh guru, dan dosen yang pernah membagikan ilmunya kepada saya.
15. Seluruh pihak yang berperan dalam perjalanan hidup saya, baik secara langsung maupun tidak, jasa kalian semua akan selalu tertanam dalam ingatan.

Tidak ada gading yang retak, begitupun penelitian ini. Diperlukan kritikan dan masukan dari berbagai pihak agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, 02 Januari 2022

Penulis



Mohammad Masrudin Firdiyansyah

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PRASYARAT GELAR.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR ISTILAH	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.5 Tinjauan Pustaka	13
1.6 Landasan Teori dan Kerangka Konsep.....	19
1.7 Metode Penelitian.....	29
1.8 Sistematika Penulisan.....	31
BAB II MUNCULNYA GERAKAN SWADESI	34
2.1 Munculnya Gerakan Swadesi di India.....	37

2.2 Munculnya Ide Gerakan Swadesi di Indonesia	43
2.2.1 Pendidikan dan Kesadaran Gerakan Swadesi.....	47
2.2.2 Faktor Ekonomi : Krisis, Pengangguran, dan Bangkrutnya Perusahaan Belanda yang Memicu Kemandirian Ekonomi.....	51
2.2.3 Faktor Politik : Rezim Represif dan Berubahnya Gaya Pergerakan Radikal-non Kooperatif	55
BAB III GERAKAN SWADESI DI SURABAYA	60
3.1 Fase Perumusan Ide Gerakan Swadesi di Surabaya	64
3.2 Tantangan Gerakan Swadesi di Surabaya	71
3.3 Upaya Menghadapi Tantangan dalam Implementasi Gerakan Swadesi.....	78
3.4 Munculnya Dukungan dan Penolakan Terhadap Gerakan Swadesi.....	80
3.4.1 Gerakan Swadesi Mendapat Kritik dari Abdul Zoelkarnan Darsono ...	81
3.4.2 Kritik Balik terhadap Abdul Zoelkarnan Darsono.....	85
3.4.3 Sintesis dari Soekarno.....	91
3.4.4 Menimbang Manfaat Swadesi melalui Forum Rakyat	93
3.4.5 Swadesi Pasca Pertemuan Forum Rakyat.....	100
3.5 Gejala Tumbangnya Gerakan Swadesi.....	106
BAB IV TUMBANGNYA GERAKAN SWADESI.....	115
4.1. Jumlah Kelas Menengah Penduduk Bumiputra yang Menyokong Gerakan Swadesi Terbatas.....	119
4.2. Adanya Produk Imitasi dari Jepang Serta Berdirinya Pabrik Tekstil Belanda di Indonesia.....	121
4.3. Terjadinya Perpecahan di Kalangan Tokoh Pergerakan yang Mempropagandakan Swadesi	123
BAB V KESIMPULAN	126
DAFTAR PUSTAKA	128

LAMPIRAN.....	134
----------------------	------------

DAFTAR ISTILAH

Ahimsa	: Ajaran Hindu yang mengajarkan agar tidak melakukan kekerasan dan kejahatan.
Akar rumput	: Rakyat kecil
Boikot	: Menolak untuk bekerja sama dagang dengan pihak yang diboikot, entah itu membeli, menggunakan, maupun urusan lainnya dengan cara pemaksaan.
<i>Crisisinvoerordonnantie</i>	: Peraturan tentang krisis impor.
Dependensi	: Keadaan yang tidak merdeka, mengalami ketergantungan terhadap unsur lain.
Deteritorialisasi	: Mengaburkan batasan-batasan teritorial antar negara. Batasan geografis tidak lagi menjadi penghalang perdagangan antar negara.
Deterministik	: Terjadinya sebuah peristiwa disebabkan oleh suatu sebab yang pasti.
Diversifikasi	: Meragamkan aneka jenis usaha agar tidak bergantung pada satu usaha tertentu.
Dualistis	: Mempunyai sifat ganda
Ekspansi	: Perluasan suatu kawasan dengan cara menduduki kawasan lain.
Eksplanatif	: Menjelaskan sebuah penyebab terjadinya suatu peristiwa.
Eksplikasi	: Penguraian atau pemaparan
Eksplisit	: Secara tersurat atau terang-terangan.
Eksplorasi	: Pemerasan sumber daya manusia ataupun sumber daya alam untuk keuntungan sendiri.

Ekspor	: Menjual hasil produksi ke luar negeri.
Emansipasi	: Pembebasan dari praktik perbudakan
Embrio	: Bibit atau benih yang akan menjadi sesuatu.
Fusi	: Penggabungan unsur yang berbeda (partai/komunitas/perusahaan) menjadi satu
Gradual	: Perubahan secara berangsur-angsur
Hipotesis	: Suatu yang dianggap benar untuk mengemukakan pendapat atau teori, meskipun kebenarannya masih harus diujikan
Import	: Membeli barang-barang luar negeri ke dalam negeri.
Justifikasi	: Putusan berdasarkan pertimbangan alasan dan lain sebagainya.
Kapitalis	: Berkenaan dengan sistem kapitalisme yang memberikan kebebasan pemodal bersaing di pasar bebas untuk mengakumulasi kekayaannya.
Katalisator	: Seseorang atau sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya percepatan suatu perubahan
Komprehensif	: Secara luas dan lengkap
Komunis	: Suatu ideologi yang menghendaki kepemilikan bersama, tanpa adanya hierarki kelas sosial.
Kooperatif	: Bersedia bekerja sama
Kretinisme	: Penyakit yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan.
Likuiditas	: Kemampuan membayar atau sebagainya dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan.

<i>Middle class</i>	: Sebuah kelas yang berada di antara hierarki kelas atas dan kelas bawah.
Monopoli	: Situasi pasar yang sekurang-kurangnya sepertiganya dikuasai satu orang atau satu kelompok, sehingga harganya dapat dikendalikan.
Nasabah	: Orang yang biasanya berhubungan dengan bank, atau menjadi pelanggan bank.
Negara pinggiran	: Negara yang memasok bahan-bahan industri untuk negara pusat.
Negara pusat	: Negara yang menjual hasil industri ke negara pinggiran.
Neo-Marxis	: Teori yang didasarkan atau mengacu pada ide-ide Karl Marx
Non-kooperatif	: Tidak mau bekerja sama
Overproduksi	: Produksi barang yang melebihi kebutuhan pasar
Pra kapitalis	: Pemodal belum secara aktif mengakumulasi kekayaannya, karena permintaan dan penawaran tidak menjadi penentu harga melainkan tradisi atau politik.
Proletarisasi	: Proses menjadikan manusia menjual tenaganya kepada orang yang memiliki alat-alat produksi
Propaganda	: Penyampaian paham, pendapat, dan lain-lain yang ditujukan untuk mempengaruhi paham, pendapat tersebut.
Revivalis	: Gerakan untuk menghidupkan kembali ide atau adat masa lampau.
<i>Road map</i>	: Peta yang digunakan sebagai penunjuk arah jalan.

Saham	: Surat bukti kepemilikan yang darinya ada hak deviden, dan lain-lain berdasarkan besar kecilnya modal yang disetor.
<i>Status quo</i>	: Kemapanan atau keadaan statis pada suatu saat tertentu.
Surplus	: Kelebihan jumlah
Terapresiasi	: Penguatan daya beli mata uang domestik terhadap mata uang asing.
Variabel	: Faktor yang menentukan perubahan
<i>Volksraad</i>	: Dewan Perwakilan Rakyat Hindia-Belanda
<i>Weefschool</i>	: Sekolah tenun

DAFTAR SINGKATAN

BNI	: Bank Nasional Indonesia
BO	: Boedi Oetomo
GNI	: Gedung Nasional Indonesia
Parindra	: Partai Indonesia Raya
Partindo	: Partai Indonesia
PBI	: Persatuan Bangsa Indonesia
PNI BARU	: Pendidikan Nasional Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPI	: Pemberantasan Pengangguran Indonesia
PPKI	: Perhimpunan Politik Katolik Indonesia Kemerdekaan Indonesia
PPPI	: Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia
PPPKI	: Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik
PSI(I)	: Partai Sarekat Islam Indonesia
SI	: Sarekat Islam
TISCO	: Tata Industrial Steel Company
VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie

ABSTRAK

Semenjak VOC melakukan monopoli ekonomi di kawasan Hindia-Belanda, pengusaha bumiputra menjadi terpinggirkan. Pengusaha bumiputra yang sebelumnya menjadi niagawan pada kawasan kota maritim tergeser menjadi niagawan kecil di pedalaman yang bertumpu pada sektor agraris. Simpul-simpul penting ekonomi diambil alih oleh Belanda. Semenjak itu penduduk bumiputra dicirikan sebagai aktor ekonomi yang pasif dan cenderung mengekor terhadap ekonomi Belanda. Padahal tidak selamanya penduduk bumiputra seperti itu. Pada tahun 1931 Persatuan Bangsa Indonesia di Surabaya berupaya untuk membuat penduduk bumiputra memiliki perekonomian yang mandiri sekaligus terlepas dari perekonomian Belanda. Usaha itu diimplementasikan melalui gerakan swadesi dengan cara memproduksi dan memakai produk-produk buatan penduduk bumiputra. Dalam penelitian ini akan dijelaskan awal mula kemunculan, perdebatan-perdebatan sampai tumbangnya gerakan swadesi di Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan gerakan swadesi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi (pengangguran akibat adanya krisis ekonomi), serta politik (ditangkapnya gerakan politik revolusioner oleh pemerintah). Kemunculan gerakan swadesi dikritik oleh berbagai pihak, termasuk Darsono. Menurutnya gerakan swadesi membuat semangat revolusi penduduk Indonesia luntur. Swadesi dianggap tidak akan bisa mengantarkan penduduk Indonesia ke gerbang kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan bisa tercapai, sedikit demi sedikit tokoh pergerakan mulai meninggalkan gerakan swadesi, yang dimulai pada tahun 1933. Penyebab tumbangnya gerakan swadesi pertama, jumlah kelas menengah penduduk bumiputra yang menyokong gerakan swadesi minim. Kedua, datangnya produk imitasi dari Jepang, serta didirikannya industri tekstil Belanda di Indonesia. Ketiga terjadinya perpecahan di kalangan tokoh pergerakan yang mempropagandakan swadesi.

Kata Kunci : Kemerdekaan, Mandiri, Surabaya, Swadesi